

## Manajemen konseling individual (studi kasus: pelaksanaan konseling individual di SMP N 7 Madiun)

Bernardus Widodo  
FKIP, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun  
widodobernard4865@gmail.com

<b>Kata Kunci/ Keywords</b>	<b>Abstrak / Abstract</b>
<p>Manajemen, Konseling Individual, Konselor, Konseli.</p> <p><i>management, individual counseling, counselor, counselee.</i></p>	<p><i>Layanan konseling individual salah satu model layanan dalam bimbingan dan konseling yang bersifat responsive, bertujuan pemberian bantuan mengatasi masalah konseli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pelaksanaan konseling individual di SMPN.7 Madiun. Jenis penelitian field research yang bersifat penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan instrument non tes berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Populasi penelitian adalah guru-guru SMPN.7, teknik pengambilan sampel menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling) berjumlah 3 orang konselor. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1). Mekanisme pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 7 Madiun melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Penentuan konseli berdasarkan hasil asesmen instrumen non-tes, 2). Pendekatan dan model konseling yang dipergunakan pada umumnya masih bercorak konvensional. Namun juga sudah menerapkan pendekatan konseling untuk kasus kasus tertentu, sekalipun belum maksimal karena belum adanya bahan perlakuan (stimulus material) dalam bentuk model pelaksanaan konseling individual yang disusun oleh konselor. 3). Laporan hasil layanan konseling individual hanya dicatat dalam bentuk Dokumen Laporan Hasil Konseling Individual, bentuk lain seperti verbatim, laporan kepuasan siswa belum ada.</i></p> <p><i>Individual counseling services, one of the service models in responsive guidance and counseling, aim to provide assistance to overcome counselee problems. This study aims to find out how management of individual counseling is carried out at Madiun Middle School. This type of field research is qualitative descriptive research with the method of data collection using non-test instruments in the form of interviews, documentation and observation. The study population was teachers of SMP 7, the sampling technique used purposive sampling amounted to 3 counselors. The results of the study concluded that: 1). The mechanism for the implementation of individual counseling services in SMP Negeri 7 Madiun through the stages of planning, implementation, organization and supervision. Determination of counselees based on the results of the non-test instrument assessment, 2). The approach and counseling model used in general are still conventional in style. However, it has also applied a counseling approach for certain cases, even though it has not been maximized because there is no treatment material (material stimulus) in the form of an individual counseling model compiled by the counselor. 3). Reports on the results of individual counseling services are only recorded in the form of Individual Counseling Results Reports, other forms are verbatim, student satisfaction reports do not yet exist.</i></p>

## PENDAHULUAN

Tuntutan peningkatan mutu pendidikan berimplikasi pada perlunya pengokohan aspek-aspek regulasi, profesionalisasi, dan keilmuan dalam disiplin ilmu pendidikan, khususnya bidang layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sub-sistem pendidikan, dan dalam perkembangannya telah menjadi salah satu bidang keilmuan. Hartono (2008) mengemukakan bahwa pengokohan keilmuan bimbingan dan konseling perlu dilakukan melalui telaah rasional terhadap konsep-konsep yang telah ada, maupun pengembangan keilmuan melalui riset, baik yang bersifat dasar (*basic research*), aplikasi (*applied research*), maupun kebijakan (*policy research*).

Layanan Bimbingan & Konseling adalah bagian integral pendidikan, yang merupakan sistem pendukung dalam membantu para peserta didik mencapai keberhasilan belajarnya di sekolah, menuntaskan perkembangan, dan mempersiapkan masa depan kariernya; sehingga para peserta didik dapat mencapai keberhasilan hidup yang bermakna. Layanan bimbingan dan konseling bergerak dalam bidang pengembangan aspek personal-sosial, akademik dan karier peserta didik, yang memiliki fungsi preventif, *developmental*, dan kuratif; yang dilaksanakan oleh petugas profesional yang disebut konselor (Ketut, 2008)

Layanan konseling individual sebagai salah satu model layanan dalam bimbingan dan konseling yang bersifat responsif, memiliki andil besar dalam upayanya membantu anak yang bermasalah. Namun kenyataan menunjukkan bahwa layanan konseling individual masih belum memenuhi harapan oleh sebagian besar konselor. Beberapa hal yang ditengarai menjadi faktor penyebabnya adalah berkaitan dengan tugas tambahan konselor yang “*mismatch*” dengan tugas utamanya sebagai konselor, tentu hal ini akan sangat menghambat optimalisasi kinerja konselor atau berdampak pada kualitas kinerja konselor itu sendiri.

Padahal secara profesional konselor memiliki tugas dan tanggung jawab profesi dalam membantu peserta didik (konseli) melalui layanan konseling berdasarkan prosedur konseling yang tepat dan benar. Para konselor bertanggung jawab untuk memimpin dalam melakukan advokasi kepada semua peserta didik yang ada di sekolah, khususnya memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan layanan atau bantuan khusus melalui setting layanan konseling individual secara profesional.

Rumusan masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pelaksanaan layanan konseling individual di SMPN.7 Kota Madiun, penggunaan model konseling berdasarkan pendekatan/teori konseling, dan hasil laporan konseling individual.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pemberian bantuan/pembinaan siswa, maka dalam implementasinya tentu tidak bisa terlepas dari manajemen bimbingan dan konseling itu sendiri. Aedi (2016), mengartikan bahwa manajemen merupakan suatu proses dari aktivitas seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, yang di dalamnya ada unsur *planning. organizing, staffing. motivating. Controlling*. Dari pengertian tentang manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen selalu berkaitan dengan serangkaian proses manajerial yang pada intinya berkisar pada penentuan tujuan dan sasaran, perumusan strategi, *planning. organizing, staffing. Coordinating, budgeting, motivating. Controlling*, dan *evaluating*

Demikian dalam konteks manajemen konseling individual berarti pula menerapkan sejumlah fungsi manajemen sebagaimana tersebut di atas. Penerapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (a) *planning*. Bagaimana konselor merencanakan program kegiatan layanan konseling individual dalam satu tahun ke depan, (b) *organizing*. Agar program yang telah direncanakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien, tentu saja perlu melibatkan banyak hal, baik yang berupa personal maupun non personal. Personal antara lain

pelibatan siswa yang menjadi *problem case*-nya (konseli), konselor yang ada di sekolah, guru (guru bidang studi dan wali kelas), bisa juga orang tua. (c) *staffing*. Untuk meningkatkan profesionalisme konselor perlu diupayakan pembinaan dan pengembangan profesi, (d) *motivating*. Melakukan upaya-upaya peningkatan motivasi kerja konselor melalui pemberian penghargaan, insentif maupun dukungan sosial lainnya, (e) penentuan strategi konseling yang sesuai dengan persoalan siswa, (f) *controlling*. Melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan layanan konseling individual, (g) membuat laporan hasil pelaksanaan konseling individual, (h) serta melakukan tindak lanjut (*followup*) atas pelaksanaan konseling individual.

Melalui manajemen yang baik terhadap pelayanan konseling individual, maka diharapkan tercapai efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan kegiatan konseling di sekolah. Dengan demikian peranan layanan konseling individual dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan yang diharapkan dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Selanjutnya Hartono (2008) dan Ketut (2008) mengemukakan bahwa dalam implementasinya, manajemen konseling individual perlu memperhatikan beberapa asas konseling yang melandasi pelayanan konseling individual di sekolah, mencakup; kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan.

Layanan konseling individual sebagai salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang bersifat responsif. Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan konselor dalam usaha membantu siswa mengentaskan masalah yang dialami melalui suatu bentuk hubungan pribadi yang khusus disertai kepercayaan agar konseli dapat mencapai pemahaman tentang diri dan masalahnya. Melalui konseling individual konseli akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya. Prayitno (2005), mengemukakan bahwa konseling individu juga akan membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Dalam paradigma di atas, maka sejumlah teknik keterampilan dasar komunikasi konseling, yang oleh Haney dan Laibsohn (1999) disebut bentuk-bentuk respons konselor, menjadi sangat penting. Keterampilan dasar yang dimaksud, antara lain meliputi keterampilan membuka dan menutup (*opening or closing*), penampilan (*attending*), empati (*empathizing*), paraphrase (*paraphrasing*), memberi balikan (*giving feedback*), menjelaskan (*clarifying*), mengarahkan (*directing*), bertanya (*questioning*), konfrontasi, refleksi perasaan dan pikiran, membuat kesimpulan (*resumizing*), membiarkan kesunyian (*allowing silence*), memberikan nasehat (*advice*), dan memberikan dukungan (*reassurance*).

Selanjutnya konseling individual sebagai suatu proses, memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang konselor, seperti yang dikemukakan oleh Ivey (1987) dan Willis (2007), yaitu tahap Pembukaan/Pengembangan Hubungan (*involvement*), tahap Inti atau ahap Kegiatan, dan tahap Pengakhiran (*Terminasi*).

## **METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Penelitian ini menggunakan jenis *field research*, karena yang diteliti adalah sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Dalam hal ini, objek yang diteliti adalah SMPN 7 Kota Madiun. Penelitian lapangan ini bersifat deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian ini bertujuan memaparkan atau menggambarkan suatu hal yang terjadi dalam suatu wilayah

tertentu berdasarkan fakta yang ada. Bungin (2008) menyatakan bahwa, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Subjek dalam penelitian adalah konselor sekolah di SMP Negeri 7 Madiun, berjumlah 3 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010), sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dimana tujuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data data yang terkait dengan pelaksanaan konseling individual.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui 3 jenis metode teknik non tes, yaitu metode dokumentasi, metode observasi dan metode wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Haberman, dalam Arikunto, 2010). Untuk uji kredibilitas data menggunakan model Triangulasi yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang yang dipergunakan, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa tujuan dari Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan sebagai hasil temuan dalam penelitian secara berturut turut disampaikan, sebagai berikut

### 1. **Gambaran tentang mekanisme pelaksanaan layanan konseling individual:**

Mekanisme pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 7 Madiun pada dasarnya telah memperhatikan tahapan sebagai berikut:

- a) Perencanaan (*planning*). Dalam perencanaan kegiatan layanan konseling individual, berdasarkan analisis data kebutuhan dan permasalahan siswa hasil IMS. Ini berarti bahwa program layanan konseling individual di SMPN.7 Madiun selalu diawali dengan kegiatan *asesment* kebutuhan atau masalah siswa untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan siswa dari keadaan fisik maupun psikis sebagai dasar pelayanan konseling individual, yang selanjutnya dituangkan ke dalam program tahunan. Namun ada kalanya persoalan-persoalan siswa yang tergolong krisis dan mendesak lebih diprioritaskan untuk segera direspon dan ditangani, seperti kasus siswa yang melakukan ancaman terhadap guru/siswa dengan membawa senjata tajam, kasus bolos yang sudah “akut”, kasus berpacaran yang berdampak pada permusuhan antar teman sebayanya.
- b) Pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian petugas layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Madiun dilaksanakan oleh koordinator BK berdasarkan kesepakatan antar guru bimbingan dan konseling, disosialisasikan secara tidak langsung dalam acara rapat koordinasi sekolah serta menjalin hubungan dan kerjasama dengan stakeholder. Ada 3 orang tenaga BK-S1 di SMP Negeri 7 Madiun. Hasil kesepakatan ditindaklanjuti dengan pembagian tugas antar guru bimbingan dan konseling berdasarkan tingkat kelas dan jumlah siswa.
- c) Aspek Pelaksanaan (*actuating*). Layanan konseling individual dilaksanakan berdasarkan hasil *asesment* yang selanjutnya dituangkan dalam program tahunan dan berdasarkan masalah siswa yang bersifat krisis dan mendesak untuk segera ditangani. Pelaksananya adalah guru BK yang sudah diberi tanggungjawab sesuai dengan kelasnya masing-

masing. Misalnya: konseli adalah siswa dari kelas VIII.D, maka yang harus melaksanakan konseling individual adalah konselor yang diberi tugas menangani di kelas tersebut. Selanjutnya untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat permasalahan siswa. Ini berarti waktu yang dipergunakan untuk pelaksanaan konseling individu bersifat kondisional, bisa lebih dari 2/3 sesi sampai tercapainya solusi pemecahannya. Dalam proses konseling individu, tidak menggunakan alat perekam atau alat lain yang sejenis. Dalam satu minggu 3 konselor yang ada di SMP Negeri 7 Madiun, rata-rata dapat melaksanakan konseling individual untuk 5-8 siswa yang bermasalah. Untuk tempat pelaksanaan konseling individual dilaksanakan di ruang konseling individual, yang sebenarnya berdasarkan hasil observasi, ruang konseling individual kurang representatif dan kurang terjaga kerahasiaannya karena tampak terbuka. Dalam proses pemberian bantuan kepada konseli melalui konseling individual, konselor juga telah memanfaatkan layanan konfrensi kasus untuk masalah yang dianggap serius dan membutuhkan masukan dari berbagai pihak (kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, staf BK dan pihak lain yang terkait). Hasil temuan, dalam kurun waktu 1 tahun terakhir ini, konselor pernah melakukan konfrensi kasus 2x untuk masalah yang berkaitan dengan ancaman, masalah berpacaran.

d) Pengawasan (*controlling*) hasil layanan konseling individual di SMP Negeri 7 Madiun dituangkan dalam buku rekam Hasil Laporan Pelaksanaan Konseling Individual, belum dituangkan dalam format perencanaan dan format hasil laporan yang merujuk dari Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (POPBK-SMP). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Th.2016. Disamping itu juga belum tersusunnya verbatim (*type script*) dan pengukuran kepuasan siswa. Verbatim sangat penting untuk menggambarkan terjadinya proses konseling individual dengan pendekatan yang dipergunakan, juga dapat menggambarkan bentuk-bentuk teknik dasar konseling apa yang dipergunakan oleh konselor dalam merespon setiap pernyataan-pernyataan konseli. Sedangkan pengukuran kepuasan siswa dapat dijadikan sebagai bentuk *self rapport* yang tujuannya untuk mengetahui kepuasan konseli terhadap proses konseling individual (POPBK-SMP oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Th. 2016).

## 2. Pendekatan dan model/panduan konseling yang dipergunakan:

Kegiatan konseling individual di SMPKN.7 Madiun, pada umumnya masih bercorak konvensional. Sesekali konselor menerapkan pendekatan konseling untuk kasus kasus tertentu, misalnya pendekatan realitas untuk masalah yang indisipliner, pendekatan RABT untuk mengubah cara berpikir irrasional menjadi rasional. Namun demikian belum disusunnya bahan perlakuan (*stimulus material*) dalam bentuk Model/Panduan Pelaksanaan Konseling individual berdasarkan kerangka pendekatan yang dipergunakan.

## 3. Gambaran tentang bentuk laporan hasil layanan konseling individual.

Pada prinsipnya hasil yang diharapkan dari kegiatan layanan konseling individual adalah pengentasan masalah yang dialami konseli/siswa yang bermasalah. Dalam pelaksanaannya di SMPN 7 Madiun, hasil konseling yang diperoleh sangat tergantung dari niat dan kemauan konseli itu sendiri untuk menyelesaikannya. Apakah konseli memiliki komitmen yang kuat atau tidak. Namun demikian konselor tetap berusaha memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah sampai tuntas.

Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal oleh ABKIN (2007) secara eksplisit dituliskan bahwa dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi/ tempat yang jelas. Peran konselor, sebagai salah satu komponen *student support services*, adalah men-suport perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik peserta didik, melalui

pengembangan menu program bimbingan dan konseling pembantuan kepada peserta didik dalam *individual student planning*, pemberian pelayanan *responsive*, dan pengembangan *system support*. Pada jenjang ini, konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling. Dari sini dapat ditarik benang merahnya bahwa konselor di sekolah hendaklah lebih memfokuskan pada wilayah layanan BK yang menjadi tanggungjawab utamanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran mekanisme pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 7 Madiun diawali dengan beberapa tahapan, yaitu tahap Perencanaan (*Planning*), tahap Pengorganisasian, tahap Pelaksanaan (*actuating*), tahap Pengawasan (*countrolling*). Hasil layanan konseling individual hanya dicatat dalam buku rekam Hasil Laporan Pelaksanaan Konseling Individual, belum dituangkan dalam format perencanaan dan format hasil laporan yang merujuk dari Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (POPBK-SMP). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Th.2016. Disamping itu juga belum tersusunnya verbatim (*type script*) dan pengukuran kepuasan siswa.

Selanjutnya untuk pelaksanaan konseling individual di SMP Negeri 7 Madiun pada umumnya masih bercorak konvensional Untuk kasus kasus tertentu sudah menerapkan pendekatan konseling, seperti pendekatan realitas untuk masalah indisipliner, pendekatan RABT untuk masalah yang irasional, sekalipun belum maksimal karena belum tersusunnya bahan perlakuan (*stimulus material*) dalam bentuk Model atau Panduan Pelaksanaan Konseling individual yang disusun oleh konselor.

Mengenai bentuk laporan hasil layanan konseling individual di SMP Negeri 7 Madiun, baru dicatat dalam bentuk Dokumen Laporan Hasil Konseling Individual. Bentuk lain seperti verbatim, laporan kepuasan siswa dalam proses konseling belum teradministrasikan secara sistemik. Hal ini disebabkan oleh karena tugas tambahan yang dibebankan kepada konselor, seperti sebagai guru wali kelas, tim penilai guru mata pelajaran, mengurus UKS, menjabat sebagai sekretaris Instensip Belajar dan sebagai ketua koperasi), sehingga menyita banyak waktu.

Sebagai saran berdasarkan hasil penelitian di atas, konselor dapat meningkatkan penggunaan pendekatan konseling yang cocok dengan masalah siswa dan perlunya terlebih dahulu menyusun model/pendekatan konseling berdasarkan jenis pendekatan yang menjadi rujukannya. Sebagai bentuk *self rapport* konselor hendaknya menyusun verbatim konseling individual dan membuat angket kepuasan konseli terhadap pelaksanaan konseling individual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aedi, Nur. (2016). *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Haney, H., and Leibsohn, J. (1999). *Basic Counseling Responses: A Multimedia Learning System for the Helping Professions*. New York: Brooks/Cole-Wadsworth.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. (2008). *Psikologi Konseling*. Surabaya: University Press Unipa Surabaya.
- Ketut, Dewa Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah (edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ivey, Allen. (1987). *Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Prayitno. (2005). *Konseling Perorangan*. Padang, Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Willis, S. Sofyan, (2007). *Konseling Individual. Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.